

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VI DI SD 1 WERGU WETAN

¹ Diah Fatmasari, ² Wieline Dewi Azzahra, ³ Rani Setiawaty

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kota/Kab Kudus, 59532, Indonesia.

*202133200@std.umk.ac.id , 202133208@std.umk.ac.id , rani.setiawaty@umk.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan ketidakadilan sosial yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* juga dapat membuat siswa merasa seperti penjahat dan pembuat onar. Selain itu, *bullying* juga mempunyai dampak negatif, baik bagi korban maupun pelakunya. Jika perundungan seperti ini terjadi di SD/MI, maka diperlukan perilaku seorang guru agar guru tersebut mampu mengenali, memahami, dan membantu siswanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan guru untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode eksplorasi. Temuan analisis menunjukkan bahwa respon guru terhadap *bullying* pada siswa adalah dengan memperlakukan mereka sebagai individu yang menumbuhkan rasa memiliki, memberikan mereka bimbingan dan dukungan, dan membantu mereka mengatasi masalah terkait *bullying* sehingga mereka dapat mengurangi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah kelas.

.Kata kunci : Peran Guru, Pendidikan, *Bullying*

Abstract

Bullying is a social injustice that often occurs in schools. Bullying can also make students feel like criminals and troublemakers. Apart from that, bullying also has a negative impact, both for the victim and the perpetrator. If bullying like this occurs in SD/MI, then a teacher's behavior is needed so that the teacher is able to recognize, understand and help his students. The aim of this research is to understand the strategies teachers use to overcome bullying at school. This research methodology uses a qualitative research approach with an exploratory method. The analysis findings show that the teacher's response to bullying among students is to treat them as individuals which fosters a sense of belonging, provides them with guidance and support, and helps them overcome problems related to bullying so that they can reduce bullying that occurs in the school environment class.

Keywords : *Teacher's Role, Education, Bullying.*

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. *Bullying* yang terjadi terus menerus dari hari ke hari menghantui anak-anak Indonesia khususnya di sekolah (Fathurrohman 2023). Kasus intimidasi yang umum terjadi adalah senioritas, atau intimidasi seorang siswa senior terhadap teman sebayanya, baik dalam suasana formal maupun informal. “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. negara” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Bullying didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan terhadap seseorang melalui kekerasan verbal dan fisik yang dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Ada beberapa jenis perilaku siswa di lingkungan sekolah; ini termasuk perilaku positif dan negatif. Salah satu contoh penguatan negatif adalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak rasional atau kehilangan kesadaran diri. *Bullying* adalah suatu keadaan dimana seseorang menggunakan kekerasan atau paksaan terhadap orang lain atau sekelompok orang sehingga korbannya tidak mampu membela atau memperkuat dirinya karena kelemahan fisik atau mental (Sari et al. 2024).

Bullying dapat menyebabkan siswa menjadi apatis atau asing ketika berada di lingkungan sekolah (Adiyono et al. 2022). Kebiasaan merokok yang terus-menerus pada siswa korban *bullying* di lingkungan sekolah berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan kemudian memperburuk perilaku siswa yang sama yang menjadi sasaran *bullying*. *Bullying* nampaknya lebih sering terjadi secara berkelompok jika korbannya adalah orang-orang yang enggan menghadapi *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh korban seringkali dikaitkan dengan korbannya. Korban *bullying* mengacu pada individu atau kelompok individu yang sering mengalami trauma atas tindakan orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesabaran untuk menghentikan perilaku orang lain atau untuk mengidentifikasi perilaku yang menyebabkan kesusahan. *Bullying* di sekolah biasanya dilakukan oleh anak-anak introvert yang memiliki harga diri rendah dan kemampuan sosial yang buruk, terutama dalam perilakunya. Korban terluka dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan.

Berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas VI SD 1 Wergu Wetan, menunjukkan bahwa beberapa siswa dikelas VI menjadi korban *bullying* oleh sejumlah teman sekelasnya. Korban *bullying* tersebut berupa *bullying* verbal seperti mengejek sesama teman, mengolok-ngolok ataupun mencakimi. Hal ini sangat memprihatinkan karena tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Menurut penelitian Sartika & Yanti (2023), intimidasi menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental, membuat korbannya lebih menarik diri,

kurang percaya diri, dan kecil kemungkinannya untuk melakukan bunuh diri. *Bullying* menyebabkan anak mengalami kekerasan fisik dan mental, padahal anak berhak mendapat perlindungan dari kekerasan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Analiya dan Arifin 2022). Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan harapan segar kepada semua pihak, khususnya orang tua atau guru, agar di usia ini anak-anak mampu mengatasi ketakutannya dan tumbuh dewasa.

Perilaku agresif ini tidak dapat dihentikan atau diperbaiki tanpa batas waktu. Semua pihak perlu mengambil tindakan untuk menghentikan dan mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah, dengan guru dan konselor sebagai pelaku utamanya. Sebagai guru sebagai pembelajaran adalah pihak yang paling memahami sikap, perilaku, dan perkembangan siswa, yang menutup efektif seorang guru untuk mengakuimkan permasalahan yang ditunjukkan oleh siswa. Menurut Widiatmoko (2022 : 240) seorang guru mempunyai status sebagai mentor sejawat. Diantaranya adalah tugas memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami perundungan. Selain berperan sebagai mentor bagi siswa, guru juga turut serta mendidik siswa tentang pentingnya empati dan memediasi kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal ini disebabkan siswa di sekolah menjadi lebih akrab dengan gurunya dan lebih pendiam terhadap mereka.

Sebagai anggota komunitas sekolah, guru harus memiliki keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi intimidasi di kelas (Adiyono et al. 2022 : 652). Guru yang baik akan membimbing siswanya dengan menunjukkan pembelajaran yang baik dan berurutan serta pembelajaran yang singkat dan sederhana sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang baik dan berurutan. Pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* merupakan tindakan hukum dan pengamanan. Oleh karena itu, peran guru atau pendamping lain di sekolah cukup penting. Selain memberikan arahan dan pendampingan, mereka juga perlu mengambil tindakan preventif untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat perundungan tersebut.

Beberapa penelitian terbaru yang relevan juga secara efektif menganalisis dan mengembangkan solusi yang efektif sehingga kasus ini dapat dikurangi, bahkan dihilangkan. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh (Junindra, Fitri & Murni 2022), (Fathurrohman 2023) ,(Kartini, Nasution & Iqbal 2024) dan (Nurlela, Suryana & Nugraha 2024), yang menjelaskan bahwa pendekatan guru dalam mencegah atau mengatasi *bullying* sangatlah beragam. Pendekatan guru dalam menangani intimidasi di sekolah dasar sangatlah penting dan melibatkan berbagai strategi dan taktik. Tapi mari kita tetap pada tujuan yang sama, yaitu menghentikan perundungan, khususnya di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, focus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas VI SD 1 Wergu Wetan, (2)

peran guru dalam pencegahan bullying, (3) tindakan yang dilakukan guru dalam penanganan bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas VI di SD 1 Wergu Wetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode eksplorasi. Menurut Sentosa (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati oleh subkelompok penelitian yang terdiri dari peneliti, pengandaian, motivator, dan tindakan, secara komprehensif. Hal ini dilakukan dengan melakukan deskripsi dalam bahasa tertulis dan lisan, dalam konteks tertentu yang dapat dimengerti dan dengan menggunakan metode yang dapat dimengerti.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi peran seorang guru dalam mengatasi perilaku bullying, subjek dari penelitian ini adalah guru wali kelas VI SD 1 Wergu Wetan sedangkan objeknya adalah perilaku bullying pada siswa kelas VI SD 1 Wergu Wetan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dalam metode observasi partisipan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan, metode wawancara menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang meliputi wawancara mendalam, tanya jawab bebas dengan pertanyaan yang berkaitan. Teknik analisis data dalam penelitian dalam penelitian ini, tahap awal yang dikerjakan peneliti yaitu mengumpulkan data fenomena dari hasil informasi setelah melakukan wawancara dengan narasumber, memahami dan membaca seluruh data yang didapat untuk mendapatkan kata kunci dari narasumber, kemudian mengoperasikan pernyataan yang signifikan serta mengelompokan data yang sudah didapat (Achjar, K. A. H., dkk 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Maret 2024 di SDN 1 Wergu Wetan Kudus. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjeknya yaitu guru kelas VI. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya peneliti mendeskripsikan, menjelaskan dan merumuskan seluruh data. Penelitian yang dihasilkan diharapkan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyajian data disini merupakan uraian yang diberikan oleh peneliti selama proses penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Wergu Wetan Kudus memperoleh data sebagai berikut :

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VI SD 1 Wergu Wetan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, *bullying* terjadi ketika siswa SD 1 Wergu Wetan melakukan *bullying*, dan jenis *bullying* yang terjadi biasanya bersifat verbal dan nonverbal. *Bullying* yang sering terjadi adalah seperti mencaci-maki/ mengejek teman yang tidak mampu menjelaskan suatu mata pelajaran atau pekerjaannya dengan baik di kelas, menindas atau mengolok-olok siswa di kelas, dan mencaci-maki siswa saat jam pelajaran atau jam istirahat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru yaitu:

“Rata-rata jenis bullying yang sering terjadi di kelas vi adalah bullying secara verbal, contohnya seperti siswa terkadang mengolok-olok dan memanggil nama ejekan orang tua, memberikan cemoohan atas penampilan teman yang dinilai kurang baik seperti menghina sepatu yang sudah rusak, serta pengucilan salah seorang murid karena merasa tidak mau berteman dengannya”. (Guru RU / 14 Maret 2024)

Penelitian relevan ditunjukkan oleh Adiyono et al. (2022) bahwa *bullying* verbal adalah jenis yang paling umum digunakan oleh anak-anak prasekolah dan anak kecil. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat diamati di mata orang lanjut usia dan orang lanjut usia tanpa pemahaman apa pun. *Bullying* verbal mungkin terdeteksi di area bermain. Bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dialog bodoh yang mengganggu antara teman sebaya dan dialog bodoh. *Bullying* secara verbal dapat berupa ejekan, ejekan, fitnah, kritik terhadap perilaku, hinaan, dan ucapan yang menjurus ke arah seksual atau menghina. *Bullying* verbal dapat berupa pertukaran uang atau barang berharga, panggilan telepon yang mengancam, email yang mengintimidasi, surat anonim yang mengungkapkan informasi sensitif, gosip, dan sebagainya.

2. Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying*

Guru adalah orang yang memberikan bimbingan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam mengajar, dan harus jujur sepenuhnya terhadap pengajarannya dan perkembangan anak didiknya (Mandiri, 2017). Berdasarkan observasi dan pendataan guru, SD 1 Wergu Wetan telah mengupayakan pencegahan *bullying* dengan menggunakan video motivasi, penilaian teman sejawat secara individu dan kelompok, serta pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai kunci dalam setiap kegiatan pembelajaran. selalu harus berinteraksi dengan siswa. Jika masalah yang dihadapi siswa sangat parah, guru biasanya akan mendorong siswa untuk mencari cara untuk mendalami masalah yang sedang terjadi dan juga selalu melibatkan orang tua dan mengumpulkan orang tua untuk mencari jalan keluar mengenai masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yaitu guru/wali kelas 6 di SD 1 Wergu Wetan, maka dapat diketahui ada beberapa peran guru dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Memberikan Pengetahuan dan Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu “R” wali kelas VI “*Guru mendidik siswa tentang bullying dan risiko yang mungkin mereka alami akibat bullying, dan mereka tidak terlalu berhati-hati dalam memberikan kesempatan yang adil kepada teman-temannya. Akibatnya dari siswa mengulangi perilaku bullying beberapa siswa mengulangi kesalahan sehingga mengakibatkan perkelahian antara pelaku dengan korban bullying tersebut*”.

Berdasarkan wawancara di atas guru memiliki peran mendidik siswa untuk mengetahui *bullying* beserta resikonya. Hasil penelitian ini relevan dengan Rahmawati et al. (2024) bahwa salah satu strategi utama guru adalah memberikan pengetahuan dan dukungan kepada siswa yang melakukan intimidasi untuk membantu mereka menyadari bahwa perilaku mereka tidak pantas dan dapat merugikan orang lain. Guru mungkin akan mendorong siswa untuk lebih memperhatikan perilaku teman-temannya yang dapat dianggap sebagai tindakan *bullying*. Guru juga dapat memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban *bullying* agar tidak menyerah pada tindakan *bullying* tersebut. Siswa juga perlu melaporkan kejadian perundungan kepada guru agar dapat segera diatasi.

b. Menjalin Hubungan dengan Orang Tua dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu “R” wali kelas VI “*Guru sudah membangun komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Orang tua dimohon untuk memberikan arahan kepada anak-anaknya agar tidak melakukan tindakan bullying disekolah maupun diluar sekolah. Jika anak mengalami masalah, guru dan orang tua harus membantu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh sang anak agar tidak mengganggu belajarnya*”.

Berdasarkan wawancara di atas guru memiliki peran sebagai fasilitator komunikasi antara orang tua dan siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan Nurzakiah Simangungsong, Novita Sari, Hasna Dewi Ritonga (2023) salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan melibatkan orang tua siswa yang terlibat dalam masalah tersebut. Guru akan membicarakan mengenai perilaku *bullying* siswa tersebut dengan orang tuanya. Dengan berkomunikasi dengan orang tua, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan untuk membantu menghentikan perilaku *bullying* siswanya. Misalnya memberikan nasehat atau hukuman jika diperlukan kepada anaknya. Kerjasama antara guru dan orang tua dianggap penting dalam memberikan solusi terhadap masalah *bullying* di sekolah. Dengan berkoordinasi, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dapat berjalan

lebih maksimal. Hubungan antara guru dan orang tua dimaksudkan untuk kepentingan perkembangan siswa dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bebas dari intimidasi dan kekerasan akibat tindakan *bullying*.

c. Menasihati dan Memberikan Ceramah

Berdasarkan wawancara dengan Bu “R” wali kelas VI “*Guru menasihat dan memberikan ceramah tentang bullying adalah hal penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tentang isu bullying dan menciptakan rasa kesadaran mengenai dampaknya terhadap siswa. Guru dapat memberikan bimbingan tentang perilaku yang baik melalui bimbingan agama, pendidikan nasional dan pendidikan moral. Ceramah memberikan nasehat dan kisah-kisah terpuji dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi bullying. Memberikan ceramah juga dapat menggambarkan dampak negatif bullying terhadap siswa dan mengajak siswa untuk melakukan perilaku yang baik*”.

Berdasarkan wawancara di atas guru memiliki peran pemberi arah yang bertujuan untuk memberikan panduan atau bimbingan kepada siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan Firmansyah (2022) salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan adalah dengan memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang pentingnya berperilaku dan bagaimana menghindari kesalahan. Selain itu, guru menawarkan penghiburan kepada siswa ketika mereka menerima rapor dari kakak perempuan mereka. Diharapkan dengan menyediakan lingkungan yang tenang dan damai, siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dan anti-*bullying*. Nasehat dan ceramah yang dianggap guru mampu memberikan disinsentif dan edukatif kepada siswa bahwa *bullying* serta sikap toleransi dan saling menghargai antar teman. Dengan cara ini diharapkan siswa mampu mengurangi atau menghentikan perundungan di lingkungan sekolah.

d. Melakukan Pengawasan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu “R” wali kelas VI “*Guru dan staf sekolah harus meningkatkan pengawasan di area-area yang rawan terjadi bullying, seperti di toilet, koridor, dan area yang jarang di kunjungi siswa. Guru dapat mengajarkan siswa keterampilan sosial, empati, dan cara mengatasi konflik secara sehat. Siswa juga harus diberikan pendidikan dan sosialisasi tentang perilaku yang baik, kebijakan aturan yang harus diikuti di sekolah, dan dampak negatif bullying terhadap siswa dan lingkungan sekolah*”.

Berdasarkan wawancara di atas guru memiliki peran memperhatikan tempat-tempat di sekolah yang rawan dijadikan tindakan *bullying*, dan guru harus memberikan sosialisasi perilaku yang baik kepada siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan Fadil (2023) bahwa pengawasan dilakukan untuk mengenali adanya perundungan verbal di kalangan kelompok

sebayu, termasuk namun tidak terbatas pada ejekan, bersifat menjatuhkan, dan memberi julukan. Jika seorang guru mengetahui bahwa seorang siswa terlibat dalam perundungan verbal, mereka akan segera mengidentifikasi kedua siswa yang terkena dampak dan memberikan bimbingan serta arahan untuk perubahan siswa tersebut. Inti dari pernyataan tersebut adalah untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa orang yang dimaksud adalah seorang pelaku intimidasi dan sebaiknya dihindari.

e. Memotivasi Belajar dan Memotivasi Untuk Berbuat Baik

Berdasarkan hasil wawancara berdama Bu “R” wali kelas VI *“Guru memotivasi belajar dan memotivasi untuk berbuat baik kepada siswa sangat penting untuk membantu siswa menjadi individu yang baik dan menjadi orang yang memiliki perilaku yang baik. Guru dapat memberikan pendidikan agama dan sosial mengenai tentang perilaku yang baik dan menjauhi perilaku bullying. Siswa juga harus diajarkan tentang pentingnya empati dan menghormati perbedaan individu, sehingga mereka dapat mencegah bullying”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru memiliki peran pemberi motivasi kepada siswa agar menjadi individu yang selalu berbuat baik dan guru memberikan Pendidikan agama dan sosial. Hasil penelitian ini relevan dengan Munjidah (2022) menyatakan bahwa Salah satu guru yang bekerja di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbenteng, Kabupaten Banyumas. Dia melakukan kampanye pencegahan intimidasi dengan meminta siswa menonton video motivasi. Salah satu video motivasi yang ditampilkan kepada siswa adalah video yang menginspirasi semua orang untuk melakukan perbaikan. Tujuan dari video ini adalah untuk menginspirasi siswa agar selalu berbuat yang terbaik untuk gurunya dan orang lain. Dengan menonton film tersebut di atas, diharapkan siswa akan terpacu untuk menahan diri dari tindakan bullying atau bentuk pelecehan lainnya terhadap guru. Sederhananya, mereka akan lebih terpacu untuk selalu bertindak terhormat, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap orang yang membutuhkan. Tujuan dari video motivasi ini juga untuk meningkatkan tingkat empati dan pemahaman di kalangan siswa. Ketika siswa menyaksikan contoh-contoh karakter yang baik dalam sebuah video, diharapkan mereka akan belajar untuk bersabar dan memperhatikan orang lain. Hal ini diharapkan.

f. Membangun Rasa Kasih Sayang di Sekolah

Berdasarkan waancara bersama wali kelas VI Bu “R” bahwa *“Guru membangun rasa kasih sayang di sekolah adalah langkah penting untuk membangun kesatuan dan kesamaan di lingkungan sekolah. Penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Melalui diskusi, cerita, atau permainan peran, siswa dapat belajar bagaimana berempati dengan korban bullying dan memahami dampak yang*

bisa dialami. Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif dapat membantu mencegah dan menangani situasi bullying. Hal ini meliputi cara menyampaikan perasaan dengan jelas dan tegas tanpa menggunakan kekerasan verbal atau fisik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru memiliki peran menjadi pelindung untuk siswa-siswa nya dan memberi kasih sayang kepada mereka, dan menjadi wadah siswa untuk bercerita tentang apa yang dialami siswa tanpa merasa takut untuk bercerita. Hasil penelitian ini relevan dengan Kartini, Nasution, and Iqbal (2024) bahwa peran guru pendidikan agama islam (PAI) yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Salah satu tugas pokok yang diemban oleh guru PAI adalah menumbuh kembangkan akhlak yang baik pada diri siswa melalui pengkajian konsep-konsep agama. Pembina dan pengurus sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mencegah perilaku *bullying*. Mereka berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik. Staf sekolah harus bekerja sama untuk mengatasi kasus-kasus intimidasi. Peran guru sebagai pembimbing dan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa.

3. Tindakan yang Dilakukan Guru dalam Penanganan *Bullying*

Menurut (Aldila Andari Kristi 2023) upaya mencegah perilaku *bullying* didalam lingkungan sekolah dapat menerapkan sebuah konsep sekolah yang damai. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu : (a) Meneliti gejala perubahan pada anak, dan segera untuk melakukan pendekatan kepada anak. (b) Segera melapor pada pihak sekolah, agar segera menindaklanjuti kejadian tersebut. (c) Membuat peraturan tang tegas mengenai *bullying*. (d) Mengajarkan siswa untuk melawan tindakan *bullying*. (e) Memantau tontonan anak-anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru/wali kelas 6 di SDN 1 Wergu Wetan, maka dapat diketahui ada beberapa tindakan yang dilakukan guru SDN 1 Wergu Wetan dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengarahan dan menasihati siswa, bahwa tindakan *bullying* sangat tidak diperbolehkan dan akan mendapat dampak buruk bagi kesehatan mental seseorang.
- b. Apabila perilaku *bullying* siswa sudah sangat keterlaluhan, wali kelas berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk memanggil pihak kepolisian untuk datang ke sekolah dan sosialisasi kepada anak-anak terkait dampak dari perilaku *bullying*.
- c. Guru berkomunikasi dengan korban dan bertemu dengan pihak-pihak yang terlibat dalam *bullying*, dan guru bertemu dengan orang tua korban (menanyakan apa yang membuat

korban berperilaku berbeda dari biasanya). Ketika siswa mempunyai masalah, guru berusaha membantu menyelesaikan masalah tersebut dalam waktu yang stabil sampai masalah tersebut terpecahkan.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar adalah fisik, memukul, memanggil nama orang tua, psikis dengan cara menghindari teman dan diam atau tidak diajak untuk berkomunikasi. Pada dasarnya *bullying* terbagi menjadi tiga bagian yaitu fisik, mental, dan verbal. (Sari et al. 2024) *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang terhadap orang atau kelompok lain, sehingga menyebabkan kerugian fisik atau mental. (Adiyono et al. 2022)

SIMPULAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2024 di SDN 1 Wergu Wetan Kudus, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek siswa kelas VI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang meliputi mendeskripsikan, menjelaskan, dan analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa *bullying* terjadi ketika siswa SD 1 Wergu Wetan melakukan *bullying*, dan jenis *bullying* yang biasanya terjadi bersifat verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, fitnah, kritik terhadap perilaku, hinaan, dan ucapan yang menjerus ke arah seksual atau menghina. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam mengatasi *bullying*. Guru bertanggung jawab untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, memastikan mereka memahami konsekuensi dari penindasan dan tidak terintimidasi olehnya. Guru juga harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam penindasan dan mendorong siswa untuk melaporkan kejadian *bullying*. Penelitian ini juga mengamati pentingnya guru dalam mengatasi masalah *bullying*. Guru harus memberikan pengetahuan dan dukungan kepada siswa yang terlibat dalam *bullying*, dan guru harus menyadari potensi konsekuensi dari *bullying*. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun komunikasi antara guru dan siswa untuk mencegah intimidasi di sekolah dan sekitarnya. Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan memberikan solusi terhadap masalah *bullying*. Mereka juga berperan dalam mendidik dan mempromosikan strategi *anti-bullying*. Guru juga menekankan pentingnya memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi *bullying*. Guru dapat memberikan panduan tentang pentingnya penindasan dan konsekuensinya, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan memerangi penindasan. Guru harus termotivasi untuk membantu siswa mengatasi intimidasi dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adiyono, Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3): 649. doi:10.35931/am.v6i3.1050.
- Aldila Andari Kristi. 2023. "Upaya Mengatasi Bullying Di SMP 6 Surakarta." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 3(2): 242–48. doi:10.55606/jpkmi.v3i2.2048.
- Analiya, Tri Rizky, and Ridwan Arifin. 2022. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia." *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* 3(1): 125–44. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>.
- Fadil, Khaidir. 2023. "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6: 123–33.
- Fathurrohman, Ibnu fathurrohman. 2023. "Sosialisasi Bahaya Bullying Sebagai Upaya Kesadaran Mengurangi Tindak Kekerasan Di Sdn Cikelat." *Jurnal Abdi Nusa* 3(2): 92–97. doi:10.52005/abdinusa.v3i2.59.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. 2022. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2(3): 205. doi:10.18592/jah.v2i3.5590.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, and Irda Murni. 2022. "Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6: 11133–38.
- Kartini, Nasution, and Iqbal. 2024. "Perilaku Bullying Dan Peran Sekolah Dalam Mengatasinya (Studi Kasus Di SDN 1 Ulu Lapao-Pao)." *Education* 06(02): 15359–68.
- Munjidah, Muh. Hanif. 2022. "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Kependidikan* 10(2): 301–24.
- Nurlela, Nina, Dudung Suryana, and Fajar Nugraha. 2024. "Analisis Peran Guru Dalam Pencehan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Kelas 3 SDN Mugarsari." *Jurnal Pendiidkan Berkarakter* 2(2).
- Nurzakiah Simangungsong, Novita Sari, Hasna Dewi Ritonga, Mara Zona Nasution. 2023. "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SD NEGERI 200117/26 PADANGSIDIMPUAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8(1).
- Rahmawati, A., A., Nisa, B. H., Cahyani, and B. Khosiyono. 2024. "Analisis Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 Nomor 0.
- Sari, Cindy Puspita et al. 2024. "Perilaku Agresifini Tidak Bisa Diabaikan. Upaya Yang Harus Dilakukanoleh Berbagai Pihakuntuk Mencegah Danmengatasi Perundungan Di Sekolah, Salah Satunya Adalah Peran Guru/Konselor. Guru Sebagai Pelaksana Pembelajaran Merupakan Pihak Yang Paling Memahami S." *Journal of Elementary School Education* 4(1): 313–23.
- Sartika, Andry, & Lussyefrida Yanti. 2023. "Kesehatan Mental Belajar Terhadap Pencegahan Bullying Muhammadiyah Bengkulu , Bengkulu." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 1: 87–98.

- Sentosa, A. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Sosial*. PT Nasya Expanding Management.
- Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. 2022. "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6(2): 238. doi:10.19166/johme.v6i2.2072.